

Eksplorasi Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pendidikan Kontemporer

Miftahul Afkarina* & Muhtar Hazawawi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

*Corresponding Author: 230106220017@student.uin-malang.ac.id

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 10th, 2025

Abstract: This study is a literature review using a descriptive qualitative approach to evaluate and compile data from various sources related to learning theories. The aim of the research is to describe the application of key learning theories, including behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, in the context of education in Indonesia. The data sources include books, scholarly articles, and relevant previous research findings. The results of the study show that each learning theory offers a unique perspective on understanding the learning process. Behaviorism emphasizes behavioral change through stimulus-response relationships, while cognitivism focuses on the mental processes that support deep understanding. Constructivism prioritizes experiential learning and problem-solving, while humanism is oriented toward the holistic development of individual potential. The implementation of these theories in teaching, such as through group discussions, experiments, and personalized approaches, has proven to create a learning environment that supports students' cognitive, affective, and social development. Educators play a crucial role in the learning process, not only as information providers but also as facilitators who support students' intellectual, social, and emotional development. The teacher's role as a source of learning, facilitator, manager, mentor, motivator, and evaluator significantly contributes to creating a conducive environment for effective learning. The success of learning is highly dependent on the teacher's skills in designing and managing the learning process to achieve educational goals optimally.

Keywords: Education, Learning Theories.

PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan dalam cara seseorang bertindak atau berpikir yang terjadi karena pengalaman atau latihan. Ini berarti bahwa belajar melibatkan usaha sadar untuk mendapatkan kemampuan atau pengetahuan baru, dan perubahan tersebut biasanya berlangsung cukup lama. (Hartati & Panggabean, 2023) Belajar merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui belajar, individu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk sikap, dan mengadaptasi diri dengan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan, pemahaman mendalam tentang bagaimana proses belajar terjadi menjadi krusial bagi para pendidik. Di sinilah peran teori-teori pembelajaran menjadi sangat penting. Teori-teori pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana manusia belajar dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut. Teori-teori ini berkembang seiring

waktu, dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran dan hasil penelitian di beberapa bidang salah satunya adalah bidang pendidikan. Sebuah teori pembelajaran juga mencakup praktik yang bertujuan untuk membimbing seseorang, terutama siswa, agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup, serta pemahaman tentang budaya masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penting adanya penjelasan dan pembahasan terkait teori pembelajaran. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan memuat pembahasan tentang teori-teori pembelajaran dan penerapannya dalam pendidikan di Indonesia dengan harapan seluruh pembaca, khususnya para pendidik, dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang teori-teori pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam praktik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penulis berupaya mengumpulkan,

mengevaluasi, dan menyusun data dari berbagai referensi literatur yang relevan dengan teori yang dibahas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjelasan yang disampaikan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Sumber data penelitian mencakup berbagai referensi akademik, seperti buku, artikel ilmiah, penelitian sebelumnya, dan tulisan ilmiah lain yang relevan dengan topik artikel ini. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas penerapan teori dalam pembelajaran. Dengan mengkontekstualisasikannya dalam proses pembelajaran, langkah ini diharapkan dapat memperkaya wawasan empiris yang lebih mendalam dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Teori-Teori Pembelajaran yang Berpengaruh dalam Perkembangan Pendidikan

Teori, secara umum, adalah cara untuk memahami suatu bidang pengetahuan secara teratur dan sistematis. Dalam psikologi pembelajaran, istilah "sistem" atau "cara memahami secara teratur" sering dianggap lebih tepat dibandingkan "teori." Hal ini karena teori kadang dipahami sebagai aturan atau kerangka logika yang kaku. Dengan pendekatan sistematis ini, konsep dalam psikologi pembelajaran dapat dijelaskan dengan lebih fleksibel, sehingga mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Menurut McKeachie teori merupakan kumpulan prinsip yang terstruktur tentang peristiwa tertentu di dunia nyata. Teori ini juga dapat dipahami sebagai sekumpulan proposisi yang mencakup konsep, ide, langkah-langkah, dan prinsip-prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan dan dapat dipelajari, dianalisis, diuji, serta dibuktikan kebenarannya. (Sa'idah, 2023) Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori adalah seperangkat asas yang menjelaskan fenomena, mencakup ide, konsep, prosedur, dan sudut pandang yang bisa dipelajari dan dievaluasi berdasarkan fakta.

Sedangkan belajar, ia bukan sekadar mengumpulkan informasi yang disampaikan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari setiap individu untuk mengubah pengetahuan yang diperoleh menjadi keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka. Setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda, ada yang lebih efektif belajar melalui pengamatan, eksplorasi, atau meniru. Proses belajar ini menyebabkan individu

tumbuh dan berkembang, yang terlihat dalam perubahan baik secara psikologis maupun fisik. Perubahan fisik terkait dengan keterampilan motorik, sementara perubahan psikologis melibatkan aspek afektif, dan dalam ranah kognitif, berhubungan dengan pemahaman informasi baru. Ketiga aspek ini saling terhubung, sehingga belajar di satu bidang akan berdampak pada bidang lainnya.

Menurut Ernest R. Hilgard, belajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja yang menghasilkan perubahan dalam diri individu. Perubahan ini bersifat unik dan berbeda dari perubahan yang dihasilkan oleh faktor lain, menunjukkan bahwa belajar melibatkan usaha yang terencana dan hasil yang dapat diidentifikasi. Sudjana juga memberikan pendapatnya bahwa belajar bukan sekadar menghafal atau mengingat, melainkan suatu proses yang ditandai dengan perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Perubahan ini sebagai hasil dari proses belajar dapat mencakup penguasaan pengetahuan baru, pengembangan keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku (Fathurrohman, 2017). Dengan demikian, belajar lebih dilihat sebagai transformasi yang menyeluruh, bukan hanya sekadar pengulangan informasi.

Belajar dan pembelajaran memiliki hubungan fungsional yang erat. Istilah "pembelajaran" dikenal luas di masyarakat setelah disahkannya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan definisi resmi mengenai pembelajaran. Secara teknis, pembelajaran sebagai konsep pedagogik dipahami sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan potensi individu sebagai peserta didik dapat berkembang.

Pengertian ini menunjukkan hubungan erat antara belajar dan pembelajaran, baik secara substansial maupun fungsional. Munandar menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang untuk mendorong kreativitas anak secara menyeluruh, membuat peserta didik aktif, dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dalam suasana yang menyenangkan (Rosnawati, 2021). Lingkungan sekitar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kreativitas yang dapat dicapai. Ketika peserta didik merasa nyaman, mereka lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sebuah teori pembelajaran memiliki tiga fungsi utama yang saling terkait. Pertama, teori berfungsi sebagai pendekatan untuk memahami pembelajaran, membantu peneliti menganalisis dan meneliti aspek-aspek yang penting, menentukan variabel yang akan diteliti, serta metode yang akan digunakan. Kedua, teori bertujuan untuk merangkum sejumlah besar pengetahuan tentang hukum-hukum pembelajaran dalam bentuk yang lebih sederhana, meskipun sering kali ini mengorbankan beberapa detail dan akurasi. Ketiga, teori berupaya menjelaskan alasan di balik terjadinya pembelajaran, bukan hanya cara kerjanya. Jadi, teori pembelajaran membantu kita memahami "mengapa" pembelajaran terjadi, yang merupakan inti dari ilmu pengetahuan (Hill, 2019).

Beberapa teori pembelajaran yang berpengaruh antara lain behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Masing-masing teori menawarkan perspektif unik tentang hakikat belajar, peran pendidik, dan cara menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

1. Behaviorisme

Behaviorisme adalah pandangan yang menganggap bahwa pembelajar bersifat pasif dalam merespons rangsangan dari lingkungan sekitar. Dalam pandangan ini, belajar dipandang sebagai interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Teori ini menekankan pentingnya pengukuran, karena pengukuran merupakan aspek krusial untuk menilai apakah terjadi perubahan perilaku pada anak. Konsep ini dikenalkan oleh John B. Watson, seorang psikolog yang berasal dari Amerika. Penguatan positif meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu akan terulang, sementara penguatan negatif mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terjadi kembali. Dalam konteks ini, penguatan positif berarti memberikan rangsangan yang menyenangkan, sedangkan penguatan negatif berarti menghilangkan rangsangan yang tidak menyenangkan. Di sisi lain, hukuman, baik positif maupun negatif, dapat mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Pendekatan ini awalnya diterapkan pada hewan, seperti dalam eksperimen anjing oleh Pavlov, sebelum diterapkan pada manusia (Hartati & Panggabean, 2023). Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan

perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara konkret. Perubahan ini terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menghasilkan hubungan antara stimulus dan respons berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Beberapa tokoh penting dalam aliran behaviorisme antara lain Thorndike, Skinner, Pavlov, Gallistel, dan Bandura. Thorndike mengemukakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons mengikuti beberapa hukum, yaitu:

- a. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*): Semakin siap suatu organisme untuk melakukan perubahan perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan perilaku itu akan terjadi, sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- b. Hukum Latihan (*Law of Exercise*): Semakin sering suatu perilaku diulang atau dilatih, semakin kuat asosiasi tersebut, dan perilaku itu akan semakin terampil.
- c. Hukum Efek (*Law of Effect*): Hubungan antara stimulus dan respons cenderung diperkuat jika respons tersebut menghasilkan efek yang menyenangkan, dan sebaliknya, akan melemah jika respons tersebut tidak menghasilkan efek yang menyenangkan.

Dengan memahami hukum-hukum ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif untuk mendukung proses belajar siswa.

2. Kognitivisme

Kognitivisme memiliki akar kata dari kognitif. Kognitif merupakan cabang ilmu dalam pendidikan yang berfokus pada proses berpikir dan pemahaman. Secara etimologis, kata "kognitif" berasal dari istilah "*cognition*," yang berarti mengetahui. Dalam konteks yang lebih luas, kognitif mencakup potensi intelektual yang mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), hingga evaluasi (*evaluation*). Dengan demikian, inti dari kognitif adalah kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan rasional dan berpikir secara kritis (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021). Teori pembelajaran kognitivistik, yang juga dikenal sebagai model perseptual, berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir rasional dan pemahaman mendalam terhadap objek atau informasi. Dalam konteks ini, perilaku anak dinilai bukan hanya dari tindakan yang

terlihat, tetapi lebih pada bagaimana mereka menerima dan memahami informasi tersebut (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan pentingnya proses mental yang terjadi dalam diri anak, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan belajar dari pengalaman. Teori kognitif menegaskan bahwa elemen-elemen dalam suatu situasi saling terkait dan harus dipahami dalam konteks keseluruhannya. Jika materi pelajaran dipisahkan menjadi bagian-bagian kecil dan dipelajari secara terpisah, maka akan hilang makna yang utuh dari pembelajaran tersebut. Pendekatan ini melihat belajar sebagai proses internal yang melibatkan berbagai aspek, seperti memori, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor psikologis lainnya (Nurhadi, 2020). Beberapa tokoh utama dalam teori kognitif adalah Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagne. Piaget, dalam teorinya, menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Ia membagi 4 tahapan perkembangan manusia meliputi: 1) tahap sensorimotor (usia 18–24 bulan), 2) tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), 3) tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), dan 4) tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Menurut Piaget, keberhasilan belajar lebih mudah dicapai jika peserta didik diberikan kesempatan untuk bereksperimen dengan objek fisik. Interaksi dengan teman sebaya dan pertanyaan yang diberikan oleh guru juga sangat penting dalam proses belajar (Nurhadi, 2020). Oleh karena itu, guru sebaiknya aktif memberikan rangsangan agar siswa terlibat secara aktif dengan lingkungan mereka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi dan menemukan berbagai hal baru di sekitarnya.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu pendekatan psikologis dan filosofis yang menekankan bahwa individu aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Para ahli teori konstruktivis tidak setuju dengan pandangan bahwa kebenaran ilmiah sudah ada dan hanya perlu ditemukan. Mereka berpendapat bahwa tidak ada pernyataan yang bisa dianggap benar tanpa keraguan. Setiap individu dapat memahami dunia dengan cara yang berbeda, sehingga tidak ada satu teori pun yang bisa dianggap sebagai kebenaran mutlak (Schunk, 2012).

Konstruktivisme menganggap bahwa suatu pemahaman memiliki banyak variasi, dan tidak ada satu versi yang dianggap lebih benar daripada yang lain. Salah satu pengaruh utama yang mendorong munculnya konstruktivisme adalah teori dan penelitian terkait perkembangan manusia, terutama yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ia percaya kita belajar dengan aktif melalui interaksi, terutama dengan orang yang lebih tahu. Terdapat 2 poin penting tentang teori Vygotsky yaitu: (SALSABILA & MUQOWIM, 2024)

a. ZPD (*Zone of Proximal Development*)

Seseorang belajar paling efektif saat dibantu mengerjakan sesuatu yang sedikit di atas kemampuan kita sendiri. ZPD adalah konsep dari Vygotsky yang menggambarkan tugas-tugas sulit yang bisa dikerjakan oleh anak secara mandiri, tetapi juga bisa diselesaikan dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman yang lebih berpengalaman. Dengan kata lain, batas bawah ZPD adalah titik di mana seorang anak mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan. Selain itu, ZPD dipengaruhi oleh seberapa besar kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang lain, seperti konselor atau guru.

b. Scaffolding

Bantuan yang diberikan saat belajar, yang makin berkurang seiring kita makin paham. Maksud Vygotsky tentang *scaffolding* adalah bahwa proses belajar sangat bergantung pada interaksi sosial, yang berperan sebagai dukungan penting dalam pembelajaran. Dukungan ini bisa terjadi baik dalam kelompok maupun pasangan. Dalam proses pembelajaran, bukan hanya guru yang memberikan bantuan, tetapi juga siswa lain yang dapat saling membantu dalam mendukung kegiatan belajar satu sama lain. Vygotsky ingin guru menciptakan pembelajaran yang interaktif, memberi bantuan yang tepat, dan memperhatikan latar belakang siswa.

4. Humanisme

Humanisme, atau sering disebut juga humanistik merupakan teori pembelajaran yang digunakan sebagai landasan bagi pendidikan humanistik. Teori pembelajaran humanistik mengartikan pembelajaran sebagai proses menuju aktualisasi diri yang terjadi melalui instruksi atau pengalaman. Proses ini bertujuan

untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka menjadi pengambil keputusan yang bijak, pemecah masalah yang efektif, serta warga negara yang bertanggung jawab yang dapat berkontribusi pada masyarakat yang demokratis (Johnson, 2019). Teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini, emosi menjadi elemen penting bagi pendidik yang beraliran humanisme. Tujuan belajar di sini adalah agar peserta didik memahami lingkungan dan diri mereka sendiri. Teori ini menekankan bagaimana emosi dan hubungan interpersonal memengaruhi perilaku belajar, menggabungkan aspek intelektual dan emosional. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan kepribadian, nilai-nilai, kemampuan sosial, dan konsep diri yang berhubungan dengan prestasi akademik (Patria, 2022). Dengan demikian, tujuan utama pendidik dalam teori belajar humanistik adalah membantu anak mengenali diri mereka sebagai individu yang unik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pembelajaran humanistik melihat manusia sebagai individu yang bebas untuk menentukan arah hidupnya (Hasanah, 2018). Setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan juga kehidupan orang lain. Dalam pendidikan yang humanistik, fokus utama adalah membangun komunikasi dan hubungan personal antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah.

Aplikasi Teori-Teori Pembelajaran dalam Praktik Pendidikan di Indonesia

Teori pembelajaran yang berasal dari dasar psikologis dan filosofis diaplikasikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Setiap teori pembelajaran memiliki cara yang berbeda untuk diterapkan dan harus disesuaikan dengan kondisi siswa, latar belakang mereka, dan lingkungan sekolah. Tidak ada satu teori pun yang dianggap terbaik untuk semua situasi, sehingga pendidik perlu memilih teori yang tepat untuk setiap kelas. Pemilihan ini penting agar pembelajaran dapat memberikan manfaat yang nyata bagi siswa. Dengan menerapkan teori yang sesuai, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Hal ini akan membantu siswa memperoleh informasi dengan baik, mengembangkan potensi diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai hasilnya, siswa akan lebih aktif dalam belajar dan mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Selain menyesuaikan dengan kondisi siswa, penerapan teori pembelajaran juga harus memperhatikan jenis mata pelajaran yang diajarkan. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda, sehingga penting untuk memilih teori pembelajaran untuk dijadikan metode yang sesuai agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan memilih metode yang tepat, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar. Ketika metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan serta pengetahuan siswa secara optimal.

Sebagaimana contoh pada pendekatan behaviorisme dan kognitivisme yaitu seorang guru yang memulai pelajaran dengan menjelaskan proses pencernaan makanan secara terstruktur, disertai gambar organ-organ pencernaan dan video animasi. Siswa kemudian diminta menghafal nama-nama organ dan fungsinya, lalu mengerjakan lembar kerja untuk mengidentifikasi organ pada gambar. Guru memberikan pujian bagi siswa yang menjawab dengan benar dan meminta siswa yang masih salah untuk mengulang materi. Di akhir pelajaran, siswa mengerjakan kuis dan diberi nilai. Penerapan teori behaviorisme ini menekankan pada pemberian stimulus (penjelasan, gambar, video), respons siswa (menghafal, mengerjakan soal), dan penguatan (pujian, nilai) untuk membentuk pemahaman tentang sistem pencernaan.

Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk mengamati model sistem pencernaan manusia 3 dimensi dan mencoba menjelaskan proses pencernaan dengan kata-kata sendiri. Siswa dibagi menjadi kelompok untuk berdiskusi tentang gangguan pencernaan seperti maag dan diare, menganalisis penyebabnya, dan mencari solusi berdasarkan informasi dari buku dan internet. Guru membimbing diskusi dan memberikan pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir kritis. Penerapan teori kognitivisme ini fokus pada proses mental siswa dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menyusun pemahaman, dan memecahkan masalah.

Contoh lain sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menekankan penemuan, eksperimen, dan pemecahan masalah terbuka, telah terbukti efektif dalam pembelajaran sains. Guru sains yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfokus pada pemahaman mendalam siswa. Mereka menggunakan ide-ide yang sudah dimiliki siswa tentang sains sebagai dasar untuk pelajaran, memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk menguji dan menantang pemikiran mereka. Melalui cara ini, siswa didorong untuk mencapai pemahaman yang lebih kompleks tentang konsep-konsep sains (Sugrah, 2019).

Dalam lingkungan belajar yang konstruktivis, perhatian diarahkan pada siswa. Diskusi kelompok, eksplorasi, dan pemecahan masalah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berinteraksi satu sama lain dan belajar dari pengalaman mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam konteks nyata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Implementasi pembelajaran humanistik dapat ditemukan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang di era modern ini memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang berdaya, inklusif, dan berakhlak mulia. Konsep potensi peserta didik dalam teori belajar humanistik sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan diri (Shodikun et al., 2023). Dengan pendekatan humanistik, siswa didorong untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi diri mereka secara maksimal.

Peran Guru dalam Implementasi Teori Pembelajaran

Pendidik, yang bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan dan bimbingan kepada peserta didik, memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Melalui pendekatan yang bijak dan mendalam, pendidik dapat membantu peserta didik menemukan potensi

mereka, memahami materi pelajaran dengan lebih baik, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori belajar, guru dapat mengatur proses pembelajaran secara lebih tepat, efektif, dan efisien. Pengetahuan ini membantu guru memahami cara-cara siswa belajar, sehingga mereka bisa menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Budiman et al., 2023). Misalnya, guru yang memahami teori kognitif akan lebih fokus pada bagaimana siswa memproses informasi, sementara yang berorientasi pada teori behaviorisme akan mengutamakan penguatan perilaku melalui latihan dan respons positif. Pendekatan yang tepat ini akan mendukung pencapaian tujuan belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Berikut adalah beberapa peran guru dalam penerapan teori pembelajaran dalam pendidikan:

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat terkait dengan sejauh mana penguasaannya atas materi pelajaran. Seorang guru yang baik dapat dikenali dari kemampuannya menguasai materi dengan mendalam dan menyeluruh, sehingga ia dapat menjadi sumber belajar yang andal bagi siswa. Dalam hal ini, setiap pertanyaan siswa mengenai materi yang sedang diajarkan dapat dijawab oleh guru dengan penuh keyakinan. Penguasaan materi yang kuat juga memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep-konsep sulit dengan cara yang mudah dipahami, sehingga mendukung pemahaman siswa secara optimal.

2. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan baik. Guru perlu membimbing siswa secara efektif dan mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, guru juga harus dapat memberikan pelayanan serta kemudahan yang dibutuhkan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini mencakup memberikan sumber daya yang diperlukan, memberikan dukungan tambahan ketika siswa mengalami kesulitan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar

dengan nyaman dan aktif (Sulistriani et al., 2021).

3. Guru sebagai Pengelola

Dalam proses pembelajaran, guru memegang kendali penuh atas iklim dan suasana di kelas. Ini berarti bahwa guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang positif, nyaman, dan mendukung, yang memungkinkan siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa mengelola dinamika kelas, menjaga suasana kondusif, dan mencegah terjadinya gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Tugas guru adalah membantu siswa menemukan potensi dan minat mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan agar mereka dapat mengembangkan diri secara optimal. Dalam proses ini, guru harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, mendengarkan aspirasi mereka, dan memberikan saran yang konstruktif agar siswa dapat meraih impian yang diinginkan. (Latif, 2020).

5. Guru sebagai Motivator

Guru memainkan peran penting dalam membangkitkan motivasi siswa, terutama saat semangat mereka mulai menurun. Sebagai motivator, guru perlu menunjukkan sikap yang mendukung dengan bersikap terbuka serta membantu siswa memahami dan memanfaatkan potensinya secara optimal. Guru juga perlu menciptakan suasana yang harmonis dan penuh antusiasme dalam proses belajar-mengajar di kelas. Selain itu, guru bisa menanamkan pada siswa bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk meraih prestasi tinggi atau memudahkan memperoleh pekerjaan, tetapi juga sebagai upaya untuk menyenangkan orang tua dan sebagai ibadah kepada Allah (Manizar, 2015).

6. Guru sebagai Evaluator

Guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi hasil pembelajaran setelah proses belajar selesai. Evaluasi membantu menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan evaluasi, guru dapat memberikan

umpan balik yang membangun kepada siswa, membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan (Latif, 2020).

Jadi, dapat dipahami bahwa guru memegang peran sentral dalam pembelajaran, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk suasana belajar yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterampilan dan pendekatan yang dilakukan oleh guru.

KESIMPULAN

Teori-teori pembelajaran yang meliputi behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan. Masing-masing teori menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Behaviorisme menekankan perubahan perilaku yang terukur melalui penguatan, sementara kognitivisme fokus pada proses mental dan pemahaman yang mendalam. Konstruktivisme mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial, dan humanisme menekankan pengembangan potensi individu dalam konteks emosional dan sosial. Penerapan teori-teori ini dalam praktik pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua situasi. Pendidik perlu mempertimbangkan kondisi siswa, jenis mata pelajaran, dan lingkungan sekolah saat memilih teori yang sesuai. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan relevan, meningkatkan minat dan motivasi siswa. Pendekatan yang baik tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang penting untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan teori-teori pembelajaran tersebut sangat penting, mencakup fungsi sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelolad, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dengan penguasaan materi yang mendalam dan pemahaman terhadap teori-teori pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

REFERENSI

- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Budiman, B., Ningsih, D. S., Rahmadani, S., Lubis, S. A., & Adelia, T. (2023). Pengaplikasian Teori Belajar Serta Peran Dan Keefektifannya Dalam Pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3181–3191.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10.
- Hasanah, R. U. (2018). *Teori-Teori Dalam Praktek Pembelajaran*.
- Hill, W. F. (2019). *Theories Of Learning: Teori-teori Pembelajaran Konsepsi, Komparasi dan Signifikan*. Nusamedia.
- Johnson, A. P. (2019). *Essential Learning Theories: Applications to Authentic Teaching Situations*. Rowman & Littlefield Publishers.
<https://books.google.co.id/books?id=ediuDwAAQBAJ>
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204–222.
- Ni'amah, K., & Hafidzulloh, S. M. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217.
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Edisi*, 2(1), 77–95.
- Patria, R. (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), 1–9.
- Rosnawati, S. P. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Sa'idah, S. (2023). Bab 3 Teori-Teori Pembelajaran. *Desain Sistem Pembelajaran*, 29.
- SALSABILA, Y. R., & MUQOWIM, M. (2024). KORELASI ANTARA TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Pearson Education, Inc.
- Shodikun, S., Zaduqisti, E., & Subhi, M. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–21.
- Sugrah, N. U. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOUESE)*, 1(2), 57–68.